

**DETERMINAN KEMISKINAN MULTIDIMENSIONAL 34 PROVINSI DI
INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2018**

(Skripsi)

Oleh:

Amartya Intan



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**DETERMINAN KEMISKINAN MULTIDIMENSIONAL 34 PROVINSI DI
INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2018**

Oleh:

Amartya Intan

Skripsi

Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

DETERMINAN KEMISKINAN MULTIDIMENSIONAL 34 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 – 2018

Oleh

AMARTYA INTAN RAMADHINA

Masalah kemiskinan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam perhitungan SDGs kemiskinan ditempatkan dalam kerangka multidimensi, yakni melihat kemiskinan dari berbagai dimensi dan memandang penyebab kemiskinan dari berbagai sisi, yang dituangkan dalam Tujuan SDGs 1 “Tanpa Kemiskinan” dengan visi menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun. Tujuan SDGs untuk menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun memiliki pertumbuhan yang lambat terutama dikawasan Asia Tenggara. Indonesia berada pada urutan ke 5 dinegara asia tenggara dengan skor capaian 69.16%, perhitungan kemiskinan di Indonesia belum sejalan dengan tujuan SDGs 1 karena hanya menekankan pada dimensi moneter.

Pada penelitian ini digunakan data 34 Provinsi di Indonesia periode tahun 2015-2018 untuk melihat determinan kemiskinan multidimensional di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia, 2) Pernikahan dini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia, 3) Permukiman Kumuh Perkotaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia.

Kata Kunci : Kemiskinan Multidimensional, Pendidikan, Pernikahan Dini, Permukiman Kumuh Perkotaan

ABSTRACT

DETERMINANTS OF MULTIDIMENSIONAL POVERTY IN 34 PROVINCES IN INDONESIA 2015 – 2018

By

AMARTYA INTAN RAMADHINA

Poverty is faced by almost all countries in the world. Poverty is the inability of a person to meet basic needs. In calculating the SDGs poverty is placed in a multidimensional framework, namely looking at poverty from various dimensions and looking at the causes of poverty from various sides, which is set forth in SDGs 1 "No Poverty" with the vision of eliminating poverty in all its forms everywhere. The SDGs aim to eliminate poverty in all its forms wherever growth is slow, especially in the Southeast Asia region. Indonesia is ranked 5th in Southeast Asia with an achievement score of 69.16%, the calculation of poverty in Indonesia is not in line with SDGs 1 goals because it only emphasizes the monetary dimension.

This study used data from 34 provinces in Indonesia for the 2015-2018 period to see the determinants of multidimensional poverty in Indonesia. This study shows that 1) The level of completion of high school education has a significant positive effect on multidimensional poverty in Indonesia, 2) Early marriage has no significant effect on multidimensional poverty in Indonesia, 3) Slums have a significant positive effect on multidimensional poverty in Indonesia.

Keywords : *Multidimensional Poverty, Education, Early Marriage, Slums*

Judul Skripsi

**: Determinan Kemiskinan Multidimensional 34
Provinsi di Indonesia Periode Tahun 2015-2018**

Nama Mahasiswa

: Amartya Intan Ramadhina

No. Induk Mahasiswa

: 1911021032

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.

NIP 197404110200812 2 001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

NIP 19631215198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.

Penguji I : Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.

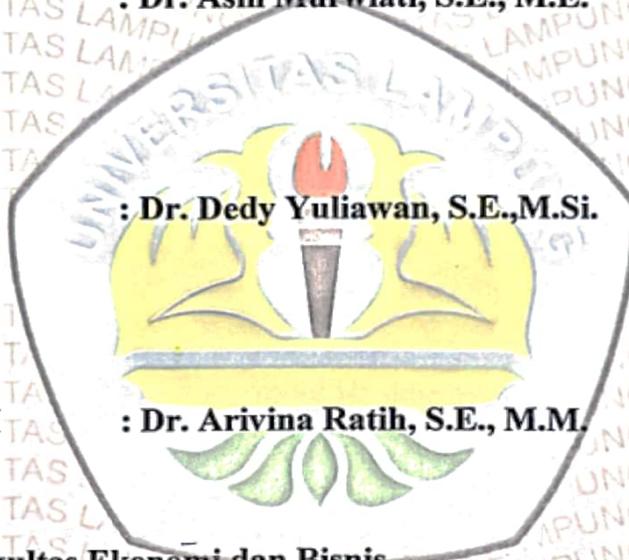
Penguji II : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Agustus 2023



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Agustus 2023




Amartya Intan Ramadhina

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Amartya Intan Ramadhina lahir pada tanggal 9 Desember 1999 di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Penulis lahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Evan Toera dan Ibu Melati.

Penulis memulai pendidikannya di TK Kuntum Mekar yang terletak di Kota Bandar Lampung pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD N 1 Beringin Raya dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2015. Lalu melanjutkan pendidikan di SMAN 3 di Kota Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi dan kegiatan di dalam maupun di luar kampus. Penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) sebagai salah satu anggota Bidang 3 Hubungan Masyarakat, selain itu penulis juga aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FEB Unila. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan kampus merdeka pada tahun 2022 di *Zenius Ecademy*. Saat ini penulis masih aktif menjadi salah satu Surveyor Konsumen Bank Indonesia yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia.

MOTTO

“ So, surely with hardships come ease. Surely with hardships comes ease. ”

(QS. Ash - Sharh : 5-6)

*“ We can't choose where we come from, but we can choose
where we go from there.”*

(Stephen Chbosky)

“Nothing beats kindness. It sits quietly beyond all things.”

(Charlie Mackesy)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT,
kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku

Bunda dan Abi

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga
kupersembahkan karya kecil ini kepada Bunda (Melati) dan Abi (Evan Toera).

SANWACANA

Puju syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Kemiskinan Multidimensional 34 Provinsi di Indonesia Periode Tahun 2015-2018” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E, M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Dr. Arvina Ratih Yulihar, S.E., M.M. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
8. Dua orang terbaik dalam hidupku, Bunda & Abi. Bunda terima kasih karena selalu ada disamping ses dan adik-adik, karena selalu kuat dan sabar, tanpa doa dan harapan-harapan bunda, ses tidak akan berada dititik ini. Bun, terima kasih karena selalu percaya atas setiap langkah yang kutempuh. Untuk Abi, yang tak pernah lelah dan selalu berusaha memberikan yang terbaik, yang selalu memberikan dukungan bahkan saat ses gagal. Semoga ini merupakan langkah awal diriku, untuk terus membanggakan Abi dan Bunda.
9. Adik-adikku tersayang, Muhammad Aryo Bimo, Anugrah Dimas Seto dan Muhammad Gibran Ar-Rayyan, terima kasih karena selalu menghibur, mendukung dan mendoakanku.
10. Kakek Nenekku tersayang, Ayik, Onya, Papah dan Alm Mamah, terima kasih atas doa dan dukungannya.
11. Kepada seluruh keluarga besarku, Pak Tuha, Induk Tuha, Pak Muda, Mami, Manda, Uminda, Paman, Makngah, Tante Evie dan Om Henri, Bude Arin, Pakde Agus, Bude Anna, Pakde Dedi, Bule Iyang dan Om Joko, terima kasih karena selalu mendukung dan memberikan motivasi kepadaku
12. Sepupu-sepupuku tersayang, yang selalu memberikan semangat dan menghibur disaat aku lelah. Mba Nisa, Mba fira, Aina, dan Tata. Dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Sahabat-sahabatku, yang selalu memberikan dukungan, saran dan semangat kepadaku, yang selalu ada disaat yang lain tidak, Pashasalma Putri Garien, Kintan Wanda Aulia, Nunik Febrianti, Annisa Agustina, Trias Ristiyani, Bunga Mauliqa Ilwan, Anggini Putri.

14. Untuk Muhammad Kemal Abilio, terima kasih karena telah banyak berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi. Yang tak pernah lelah mendengar keluh kesah, menemani dan selalu menghibur, serta memberikan semangat untuk pantang menyerah. Juga kepada Ayah Asep dan Ibu Garpani yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa.
15. Sahabat Saeperjuangan, Chairunnisa, Dhea Fathyarani Zasmasya, Deandra Lauradina, Tri Windarti Lutfia Sukadi, Annisa Femiya, Destyana Verani. Terima kasih karena selalu kebersamai selama perkuliahan dan juga dalam proses penulisan karya tulis ini, terima kasih karena selalu memberikan saran, semangat dan juga bantuannya selama ini.
16. Rekan-rekan Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2019 yang tidak mampu saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya. Terima kasih karena telah membuat perkuliahanku menjadi berwarna. Semoga kita semua dapat meraih mimpi dan cita-cita kita.
17. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangatnya.

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca lainnya. Aamiin.

Bandar Lampung,

Penulis

Amartya Intan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Kemiskinan	13
2.2 Pendidikan.....	18
2.5 Permukiman Kumuh Perkotaan	24
2.5 Penelitian Terdahulu	26
2.6 Kerangka Berfikir	29
2.7 Hipotesis.....	31
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis, Sumber Data dan Variabel Penelitian	32
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Statistik Deskriptif	45
4.2 Uji Signifikansi Model.....	47
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	49
4.4 Hasil Estimasi Ordinary Least Square (OLS) Data Panel dengan Fixed Effect Model	52
4.5 Pengujian Hipotesis.....	55
4.6 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	58
4.8 Hasil dan Pembahasan	58
4.9 Implikasi Kebijakan	66

V. SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Skor Pencapaian SDGs Global 2010-2021	2
1.2 Skor Pencapaian SDGs Global Asia Tenggara	2
1.3 Presentase Penduduk Miskin (Moneter) 2016-2021	4
1.4 Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Moneter dan Multidimensional	7
1.5 Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional Berdasarkan Provinsi Tahun 2015	9
2.1 Kerangka Berfikir	30
3.1 Alur Pemilihan Model Data Panel	37
4.1 Hasil Uji Normalitas	45
4.2 Uji Durbin Watson	48
4.3 Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan	59
4.4 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Miskin	55
4.5 Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 15 Tahun	60
4.6 Persentase Rumah Tangga Kumuh Perkotaan	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Dimensi dan Indikator Kemiskinan Multidimensional	17
2.2 Variabel dan Indikator Permukiman Kumuh Perkotaan	25
2.3 Klasifikasi Pemukiman Kumuh.....	26
2.4 Penelitian Terdahulu	26
3.1 Daftar Variabel	32
4.1 Statistik Deskriptif	45
4.2 Hasil Uji Chow	48
4.3 Hasil Uji Hausman.....	48
4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	49
4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	51
4.6 Keputusan Uji Autokorelasi	51
4.7 Hasil Regresi.....	53
4.8 <i>Individual Effect</i>	54
4.8 Hasil uji-T Variabel TPP	56
4.9 Hasil uji-T Variabel PD	56
4.10 Hasil uji-T Variabel PK	57
4.11 Hasil uji-F	57

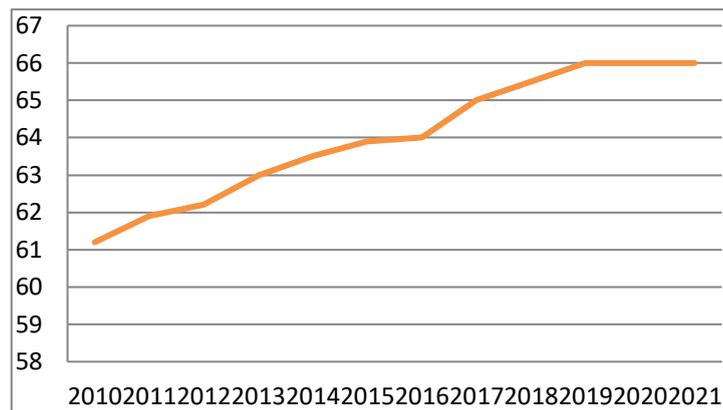
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Leave No One Behind, merupakan *tagline* Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs yang dirilis pada tahun 2015 (BAPENNAS, 2017). *Tagline* ini muncul dari tiga prinsip utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yaitu *Universal*, Integrasi dan *Inklusif* yang memiliki arti tidak ada satupun yang tertinggal, terlupakan atau terpinggirkan atas haknya. Agenda pembangunan ini disetujui oleh 193 kepala negara dari seluruh penjuru dunia. Para pemimpin negara tersebut menyetujui 17 tujuan dan 169 sasaran yang harus dicapai pada tahun 2030 (Sekar Panuluh & Fitri, 2015).

SDGs merupakan kelanjutan Millennium Development Goals (MDGs) yang disepakati oleh negara anggota PBB pada tahun 2000 dan berakhir pada akhir tahun 2015. MDGs memiliki 8 Tujuan, 21 Sasaran dan 60 Indikator. Sasarannya hanya bertujuan mengurangi separuh dari tiap-tiap masalah pembangunan yang tertuang dalam tujuan dan sasaran. Secara proses MDGs memiliki kelemahan karena penyusunannya hingga implementasinya eksklusif dan sangat birokratis tanpa melibatkan peran *stakeholder* non-pemerintah seperti Universitas/Akademisi, Civil Society Organization, sektor bisnis dan swasta, serta kelompok lainnya (Sekar Panuluh & Fitri, 2015).

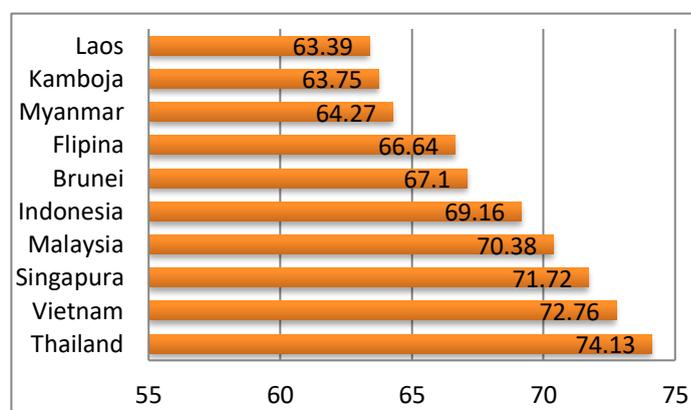
Berbeda dengan MDGs, SDGs mengakomodasi masalah-masalah pembangunan secara lebih komprehensif baik kualitatif maupun kuantitatif menargetkan penyelesaian tuntas terhadap setiap tujuan dan sasarnya. Guna mengukur ketercapaian pada masing-masing tujuan di setiap negara ataupun secara global setiap tahunnya SDGs mengeluarkan laporan tahunan yang juga dipublikasikan secara *online*.



Sumber : *SDGs Report 2022*

Gambar 1.1 Skor Pencapaian SDGs Global Tahun 2010-2021

Dari Gambar 1.1 menunjukkan tren rata-rata pencapaian SDGs secara global dari tahun 2010 hingga tahun 2019 terus mengalami kenaikan (Sachs et al., 2022). Menurut *Sustainable Development Report* tahun 2022, rata-rata pencapaian SDGs sedikit menurun pada tahun 2021, sebagian karena pemulihan pasca pandemik yang lambat atau tidak terdapat pemulihan sama sekali pada negara-negara yang miskin dan rentan. Dikarenakan proses pencapaian pada negara-negara yang miskin dan rentan masih menghadapi masalah yang kompleks dan rumit, semester kemiskinan ekstrim, tingkat pendidikan yang masih rendah, tingkat pengangguran yang masih tinggi. Oleh karena itu capaian SDGs secara global masih dipimpin oleh negara-negara di bagian eropa, dengan Finland menjadi negara dengan skor capaian SDGs terbaik sebesar 86.5%. Sedangkan kawasan Asia masih menjadi daerah dengan skor pencapaian SDGs yang rendah.



Sumber : *SDGs Report 2022*

Gambar 1.2 Skor Pencapaian SDGs Global Asia Tenggara

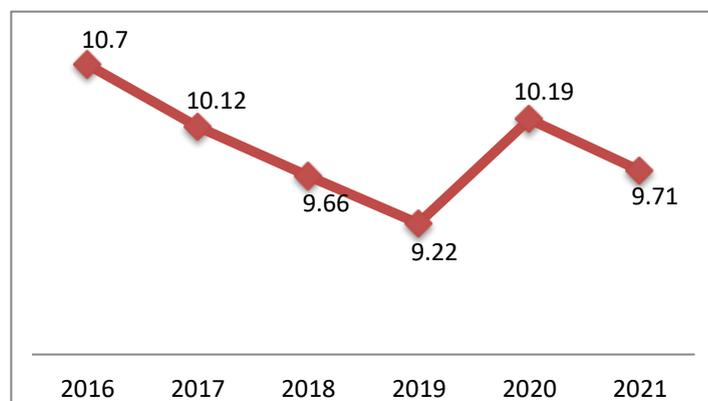
Gambar 1.2 menunjukkan masing-masing skor Pencapaian SDGs pada negara yang berada di Asia Tenggara. Jika dibandingkan dengan skor pencapaian negara-negara yang ada di Eropa, skor capaian negara yang berada di Asia Tenggara masih sangat tertinggal. Thailand sebagai negara dengan skor capaian terbesar di Asia Tenggara masih menjadi negara dengan nomor urut 43 pada urutan global (Sachs et al., 2022). Pada kawasan Asia Tenggara Thailand menjadi negara dengan skor pencapaian SDGs terbesar yaitu 74.13% dan Laos menjadi negara dengan skor pencapaian SDGs terendah di kawasan Asia Tenggara yaitu 63.3%. Indonesia berada di urutan ke 5 dari 10 negara yang ada di Asia Tenggara dengan skor capaian sebesar 69.1%. Hal ini dikarenakan kawasan Asia Tenggara masih didominasi oleh negara-negara berkembang. Negara berkembang memiliki masalah yang lebih kompleks daripada negara maju, sehingga dalam proses pencapaian poin-poin SDGs akan lebih lama di negara-negara berkembang.

SDGs memiliki 17 tujuan, dengan tujuan pertama SDGs atau sering disebut sebagai SDGs 1 adalah menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk dan dimanapun. Pengukuran capaian dalam masing-masing tujuan juga dilakukan berdasarkan SDGs Report tahun 2022 menunjukkan SDGs 1 merupakan tujuan yang sulit tercapai pada negara berkembang. Kinerja pada tujuan nomor satu SDGs atau SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan) tetap dibawah tingkat sebelum pandemi. Sebelum pandemi rata-rata pertumbuhan skor SDGs 1 adalah 0.5 yang mana masih sangat lambat untuk mencapai target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun (Sachs et al., 2022).

Masalah kemiskinan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia (Budiantoro et al., 2014). Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (Muwiarti, 2022). Terlepas dari pendapatan rata-rata global yang tinggi dan berkembang, miliaran manusia masih hidup dalam kemiskinan yang parah, dengan berbagai masalah yang menyertainya berupa harapan hidup yang rendah, kesehatan yang buruk, dan buta huruf (Sumargo & Simanjuntak, 2019; Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Untuk itu dalam SDGs kemiskinan ditempatkan dalam kerangka multidimensi, yakni melihat kemiskinan dari berbagai dimensi dan memandang penyebab kemiskinan dari berbagai sisi

(Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Sen (1976) menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan daya beli, konsumsi dan penghasilan tapi terdapat dimensi yang lebih luas daripada itu. Masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk mengakses pendidikan atau kesehatan dasar akibat keterbatasan ekonomi juga bisa dikatakan miskin. Masyarakat dengan kondisi sanitasi yang buruk, sumber penerangan serta bahan bakar memasak yang tidak layak, kondisi lantai rumah yang berlantaikan tanah juga disebut miskin.

Pengukuran kemiskinan di Indonesia mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh World Bank yaitu pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini tidak memperhitungkan penduduk yang tidak miskin tapi dalam keadaan tertentu pengeluarannya memang sedikit. Pendekatan pengeluaran juga belum menggambarkan penduduk miskin yang rentan sakit, kurang akses terhadap pendidikan atau fasilitas umum, hidup pada lingkungan yang kumuh maupun memiliki standar hidup yang kurang layak. Sehingga pendekatan pengeluaran yang dilakukan di Indonesia belum bisa sepenuhnya menjawab tujuan pertama dari SDGs yaitu menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2016-2021

Gambar 1.3 Persentase Penduduk Miskin (Moneter) di Indonesia 2016-2021

Dari Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa kondisi persentase penduduk miskin di Indonesia pada kurun waktu tahun 2016-2019 memiliki kecenderungan menurun setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19 menyebabkan kenaikan persentase kemiskinan. Pada bulan September 2021 persentase penduduk miskin sebanyak 9.71 persen dari jumlah penduduk. Namun

hal ini belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan angka kemiskinan 7-6.5% dari jumlah penduduk. Dan pada kenyataannya penurunan angka kemiskinan belum sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan salah satu tujuan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang hingga saat ini dilakukan dengan pendidikan, terutama pendidikan dasar. Banyak kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan dalam pembukaan UUD 1945 tersebut, salah satunya adalah wajib belajar 9 tahun, yang meliputi 6 tahun pendidikan dasar dan 3 tahun sekolah menengah pertama, yang mana pendidikan dasar ini wajib di biayai oleh pemerintah. Sayangnya hal ini memicu angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah, berdasarkan data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa angka anak tidak sekolah SD hanya sebesar 0,71%, anak tidak sekolah SMP sebesar 6,94%, dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada jenjang pendidikan menengah yaitu sebesar 22,52%. Pada tahun 2015 data dari BPS menunjukkan rumah tangga miskin 13,53% dikepalai oleh kepala rumah tangga yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar 9 tahun, dan 9,54% rumah tangga miskin dikepalai oleh kepala rumah tangga yang menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan rumah tangga tidak miskin 24,57% dikepalai oleh kepala rumah tangga yang menyelesaikan pendidikan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh kepala rumah tangga yang tidak menyelesaikan pendidikan menengah lebih rentan menjadi miskin.

Rendahnya kualitas kesehatan dasar di Indonesia dapat tercermin dari tingginya angka kematian balita (Argadiredja, 2019). Angka kematian balita menurut BPS adalah jumlah anak yang dilahirkan pada waktu tertentu dan meninggal sebelum mencapai umur 5 tahun. Pada tahun 2017, data dari BPS menunjukkan bahwa kematian balita lebih sering terjadi pada ibu yang melahirkan berusia dibawah 20 tahun yaitu sebanyak 40 kematian balita per 1.000 kelahiran hidup, dibandingkan dengan ibu berusia 20-29 tahun yaitu sebanyak 31 kematian balita per 1.000 kelahiran hidup. Kematian balita cenderung terjadi pada ibu yang melahirkan

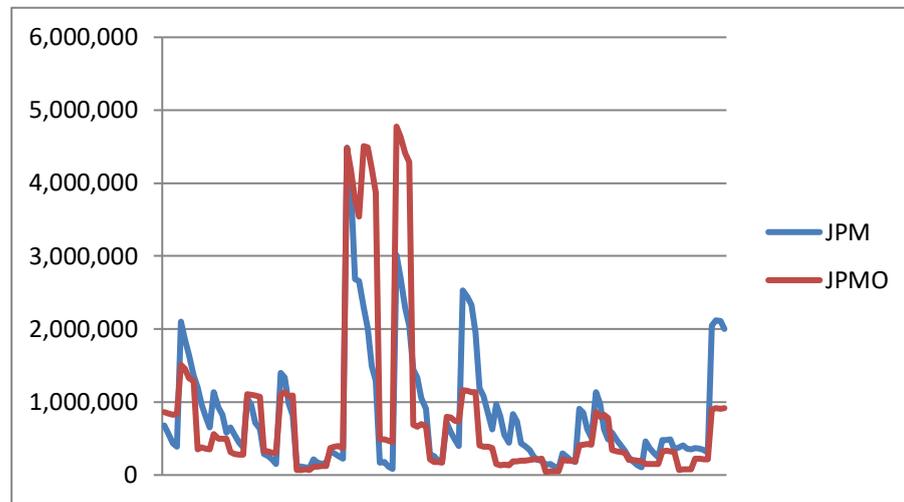
berusia dibawah 20 tahun. Salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya angka kamtian bayi adalah perkawinan anak/pernikahan dini, berdasarkan UU Nomor 16 tahun 2019 perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.

Standar hidup layak mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, diantaranya makanan dan air bersih, dan tempat tinggal yang layak. Pada tahun 2021 Kementrian Pembangunan Umum dan Perumahan Rakyat menyatakan bahwa masih terdapat 30 juta rumah tidak layak huni. Permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Permukiman Kumuh Perkotaan terus bertumbuh terutama di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan ketersediaan lahan yang tidak cukup (Sofyani et al., 2019).

Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kemiskinan dengan metode moneter tidak cukup luas memotret kondisi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, untuk itu pengukuran kemiskinan yang melibatkan multidimensi diperlukan untuk mengatasi ketidakpuasan penggunaan pendekatan pengukuran kemiskinan moneter. Kemiskinan multidimensional adalah pengukuran kemiskinan yang mengikutsertakan dimensi selain moneter. Pengukuran multidimensi harus mempertimbangkan variabel lain diluar pengeluaran dan pendapatan, pemikiran Amartya Sen (1976) tentang kemiskinan telah memperluas pendekatan perhitungan kemiskinan mendasar yang berbasis *income monetary approach* menjadi berbasis *capabilities* yang mempertimbangkan multidimensi dari kemiskinan.

Saat ini pengukuran yang paling sering digunakan adalah *Multidimensional Poverty Index (MPI)* yang dikembangkan Alkire dan Foster pada tahun 2007 dalam *Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)* hingga saat ini perhitungan tersebut dikenal dengan Metode Alkire-Foster. Pengukuran ini menggunakan data level wilayah dalam membentuk indeksnya sehingga tidak mampu mengidentifikasi secara spesifik kemiskinan multidimensional pada

individu. Perhitungan kemiskinan dengan metode Alkire-Foster menggunakan tiga dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2015-2018

Gambar 1.4 Perbandingan Tren Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional dan Penduduk Miskin Moneter

Di Indonesia sendiri perhitungan menggunakan metode Alkire-Foster atau menggunakan pengukuran multidimensional belum diterapkan untuk memperhitungkan kemiskinan. Publikasi mengenai kemiskinan multidimensional juga terbatas oleh karena data yang diperlukan sulit untuk didapatkan. Pengukuran kemiskinan multidimensional pernah dilakukan oleh badan penelitian The Prakarsa yang mempublikasi kemiskinan multidimensional di Indonesia dari tahun 2015-2018. Dari Gambar 1.4 dapat diketahui bahwa fluktuasi atau variasi jumlah penduduk miskin moneter (JPMO) dan jumlah penduduk miskin multidimensional (JPM) cenderung sama, namun ada beberapa kejadian dimana jumlah penduduk miskin multidimensional lebih tinggi daripada jumlah penduduk miskin moneter. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengukuran kemiskinan yang menekankan pada dimensi moneter hanya mampu memotret sebagian kecil persoalan kemiskinan. Pengukuran kemiskinan dengan pendekatan moneter sering menimbulkan pedoman bagi kebijakan yang tidak cukup, terkait deprivasi lain selain moneter (Alkire et al., 2022). Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu

penyebab lambatnya proses pencapaian Tujuan 1 SDGs yaitu menghilangkan kemiskinan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Perhitungan MPI (*Multidimensional Poverty Index*) global dilakukan setidaknya setahun sekali menggunakan data terbaru yang dilakukan oleh *Oxford Poverty and Human Development Initiative* (OPHI) menggunakan metode Alkire-Foster. Pada 2019, IKM Global memutakhirkan data kemiskinan multidimensional di 101 negara yang terdiri atas 31 negara berpenghasilan rendah, 68 negara berpenghasilan menengah, dan 2 negara berpenghasilan tinggi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari sejumlah negara tersebut, sebanyak 1,3 miliar orang atau 23,1 persen tergolong miskin multidimensional. Sebanyak 60 persen lebih penduduk miskin multidimensi tinggal dinegara-negara dengan penghasilan menengah (Poverty & Initiative, 2019). OPHI hanya menghitung MPI di Indonesia pada tahun 2012 dan 2017. Hal ini dikarenakan keterbatasan data dan juga indikator yang digunakan oleh OPHI kurang bisa menggambarkan kondisi kemiskinan multidimensional di Indonesia.

Banyak negara yang sudah menerapkan metode kemiskinan multidimensional untuk pengukuran kemiskinan di negaranya. Vietnam mengaplikasikan kemiskinan multidimensional dalam target nasional lima tahunan pengurangan kemiskinan. Pendekatan pengukuran di Vietnam digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi program perlindungan sosial, sekaligus mengidentifikasi penerima manfaat program. Garis kemiskinan di Vietnam menggabungkan pengukuran kemiskinan pendekatan pendapatan dan kemiskinan multidimensional berdasarkan metode Alkire-Foster. Selain Vietnam, Filipina merupakan salah satu negara yang menggunakan kemiskinan multidimensional berdasarkan metode alkire-foster untuk mengukur kemiskinan di negaranya. Filipina beranggapan bahwa MPI menjadi pelengkap untuk pengukuran kemiskinan dengan pendekatan pendapatan. Pada tahun 2017 menunjukkan angka kemiskinan multidimensi negara ini mencapai 17,3 persen.

Bhutan mengadopsi metode pengukuran kemiskinan multidimensi dalam perhitungan indeks kebahagiaan atau Gross National Happiness, metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok orang yang dikatakan tidak bahagia.

24,9 juta jiwa atau sama dengan 9,56 persen dari jumlah penduduk. Pada 2018, jumlah penduduk miskin multidimensional turun menjadi 21,5 juta jiwa atau 8,17 persen dari total penduduk Indonesia (Prakarsa, 2018).

Studi mengenai kemiskinan multidimensional sudah dilakukan di beberapa negara, seperti : Shah & Debnath (2022) menghitung kemiskinan multidimensional pada wilayah perdesaan Tripura, India. Dengan menggunakan tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Hasil dari penelitian tersebut bahwa lama sekolah, pekerjaan dan juga jenis kelamin kepala keluarga memiliki peran penting terhadap kemiskinan multidimensional di wilayah perdesaan Tripura, India.

Wang (2021) menghitung kemiskinan multidimensional dan determinannya pada wilayah pegunungan China yang menggunakan empat dimensi yaitu pendapatan, kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Wang (2021) menemukan bahwa determinan yang penting dalam kemiskinan multidimensional pada wilayah pegunungan China adalah angka pasien dengan penyakit kronis dan akses terhadap informasi sehingga dari penelitian tersebut menyarankan pemerintah China mengganti fokus kebijakan dari pendapatan menjadi kesehatan dan pendidikan.

Studi mengenai kemiskinan multidimensional di Indonesia juga sudah pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti, seperti : Fauzi et al., (2022) yang menggunakan tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup untuk menghitung kemiskinan multidimensional di Indonesia dengan menggunakan metode Alkire-Foster. Penelitian ini menemukan bahwa akses sanitasi dan kepemilikan rumah memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap probabilitas suatu rumah tangga menjadi miskin. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sumargo & Simanjuntak (2019) untuk melihat deprivasi utama dari kemiskinan multidimensional antar provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup. Deprivasi utama dari kemiskinan multidimensional berdasarkan penelitian Sumargo & Simanjuntak (2019) adalah akses pendidikan yang ditandai dengan lama sekolah dan akses kesehatan dasar yang ditandai dengan imunisasi.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian kemiskinan multidimensional melakukan perhitungan kemiskinan multidimensional sendiri dan mencari deprivasi dari dimensi-dimensi yang digunakan pada kemiskinan multidimensional. Belum terdapat penelitian yang mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan multidimensional di Indonesia. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti Determinan Kemiskinan Multidimensional di 34 Provinsi Indonesia Periode Tahun 2015-2018.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah presentase tingkat penyelesaian pendidikan menengah berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia?
2. Apakah presentase pernikahan dini berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia?
3. Apakah presentase Permukiman Kumuh Perkotaan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia?
4. Apakah tingkat penyelesaian pendidikan menengah, presentase pernikahan dini, dan presentase Permukiman Kumuh Perkotaan bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh tingkat penyelesaian pendidikan menengah terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh presentase pernikahan dini terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh presentase Permukiman Kumuh Perkotaan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh tingkat penyelesaian pendidikan menengah, presentase pernikahan dini, dan Permukiman Kumuh Perkotaan secara

bersama-sama terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Memberikan informasi mengenai kondisi kemiskinan multidimensional di Indonesia.
2. Memberikan strategi kebijakan dalam menangani permasalahan kemiskinan.
3. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemiskinan

2.1.1. Konsep Dasar dan Definisi Kemiskinan

World Bank, menyatakan kemiskinan sebagai keadaan yang menyangkut kekurangan dengan pendapatan minimum US\$2.15 per hari. Menurut BPS (2019), kemiskinan dipandang sebagai suatu ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode pengukuran yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Menurut BPS, penduduk miskin disebutkan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita, per bulan, dibawah garis kemiskinan (BPS, 2019).

Sen (1997), kemiskinan tidak hanya dilihat berdasarkan ketidakcukupan pendapatan namun lebih luas lagi. Kemiskinan merupakan suatu bentuk terburuk dari deprivasi manusia, tidak hanya terkait dengan berkurangnya kesejahteraan tetapi juga penolakan terhadap kesempatan hidup yang lebih baik (Sen & Anand, 1997). Sejalan dengan Sen dan Anand (1997), menurut Fauzi (2022), kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan perlu dilihat dari 2 sisi, yaitu moneter dan non-moneter. Definisi dan pengukuran kemiskinan yang baik memungkinkan pemerintah untuk menentukan sasaran yang terukur bagi perencanaan dan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan (Rahman & Muhammad Fathan Romdhoni, 2020).

Kemiskinan dapat dicirikan keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan sering kali juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu

mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (Munandar ,2020; Thaariq, 2020).

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Penyebab Kemiskinan jika dilihat dari sisi ekonomi maka akan bermuara pada teori *Viscious Circle of Poverty* atau yang biasa disebut Lingkaran Setan Kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953). Jika dipandang dari teori yang dikemukakan oleh Nurkse maka terdapat tiga penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi :

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, dalam hal ini penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitas yang rendah;
- b. Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, yang implikasinya adalah jika kualitas sumber daya manusia rendah maka produktivitas cenderung rendah, yang akan berimbas pada upah yang diterima.
- c. Kemiskinan muncul akibat terdapat perbedaan akses pada modal.

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan merupakan deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin berada dalam keadaan melarat. Misalnya terdapat seseorang yang miskin, yang selalu kekurangan makanan, karena kekurangan makanan maka kesehatannya menjadi buruk, karena fisiknya lemah kapasitas kerjanya menjadi rendah, karena kapasitasnya rendah maka penghasilannya akan menjadi rendah, dan seseorang tersebut akan menjadi miskin, dan seterusnya akan terus kekurangan makanan (Yu & Huang, 2021).

2.1.3 Kemiskinan Moneter

World Bank mengemukakan pengukuran kemiskinan yang bersifat moneter. Pada tahun 2022, bank dunia resmi tetapkan garis kemiskinan sebesar US\$2.15. Seseorang dikatakan miskin absolut jika penghasilan per harinya kurang dari

US\$2.15 yang ditetapkan berdasarkan paritas daya beli pada tahun 2017, yang diperhitungkan dari 15 negara termiskin dari 75 negara.

Untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sehingga, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Konsep ini berimbas pada cara perhitungan yang dilakukan oleh BPS menjadi bersifat moneter.

Garis kemiskinan tersebut terdiri dari 2 komponen, yaitu : Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) , yang didapatkan dari modul Konsumsi dan Kor Susenas BPS. Garis Kemiskinan Makanan merupakan nilai pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan 2100 kilokalori per kapita perhari. Paket komoditi dasar ini diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain). Garis Kemiskinan Non-Makanan adalah pengeluaran minimum untuk sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (BPS, 2019).

2.1.4 Kemiskinan Multidimensional

Kemiskinan Multidimensional merupakan pengukuran kemiskinan yang mengikutsertakan banyak dimensi (multidimensi) yang diukur menggunakan Indeks Kemiskinan Multidimensional. Indeks kemiskinan Multidimensional adalah ukuran kemiskinan yang mengidentifikasi orang-orang miskin dengan menggunakan batas ganda bagi tingkat dan jumlah kekurangan, kemudian mengalikan presentase orang-orang yang hidup dalam kemiskinan dengan presentase dari sejumlah indikator tertimbang untuk menentukan rata-rata kekurangan yang dialami rumah tangga yang miskin (Smith & Todaro, n.d.). Kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai kekurangan sumber daya moneter, namun juga kemampuan untuk menjalani suatu fungsi dimasyarakat (Prakarsa, 2018). Berbeda dengan pengukuran kemiskinan moneter yang hanya

mempertimbangkan kemiskinan dari variabel pendapatan/pengeluaran saja, ukuran kemiskinan multidimensional mempertimbangkan variabel ataupun dimensi lain selain pendapatan atau pengeluaran dalam pengukurannya, pengukuran ini dipengaruhi oleh pemikiran Amartya Sen (1976).

Untuk menghitung kemiskinan multidimensional terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, misalnya : *Multiple Correspondence Analysis / MCA*, *Mazziottapareto Approach*, *Fuzzy Approach* dan metode Alkire-Foster. Metode Alkire-Foster merupakan metode yang banyak digunakan oleh para peneliti, seperti : Sumargo & Simanjuntak (2019), Wang et al., (2021), Rahman (2020), Thaariq et al., (2020), Zahara AlChasanah (2020). Dari perhitungan tersebut maka akan didapatkan Indeks Kemiskinan Multidimensional / *Multidimensional Poverty Index (MPI)*.

MPI terlebih dahulu diawali oleh *Human Poverty Index* yang diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1997. HPI tidak memasukan variabel pengeluaran dan pendapatan dalam penghitungannya namun indeks ini dibangun dengan mempertimbangkan dimensi lain dari kemiskinan yang dianggap paling mendasar. Dimensi-dimensi tersebut antara lain hidup panjang dan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Hidup panjang dan kesehatan dihitung dengan probabilitas penduduk meninggal sebelum umur 40 tahun. Pendidikan diukur dengan persentase penduduk dewasa yang buta huruf. Standar hidup layak diukur dengan akses terhadap sumber air bersih, fasilitas kesehatan dan status gizi balita.

Dalam perkembangannya HPI digantikan oleh MPI yang pertama kali dipublikasikan oleh *Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)* pada tahun 2010. MPI dihitung menggunakan metode terbaru yaitu *Alkire-Foster Methodology* yang dikembangkan oleh Alkire & Foster 2008. MPI menggunakan data level wilayah sehingga tidak mampu secara spesifik untuk mengidentifikasi secara spesifik kemiskinan multidimensional yang dialami individu/rumah tangga (UNDP, 2021). Dalam pengukuran kemiskinan MPI menggunakan data level rumah tangga sehingga mampu mengetahui presentase

penduduk yang mengalami kemiskinan dalam berbagai dimensi sehingga mampu memperbaiki kekurangan yang ada pada HPI.

MPI dihitung menggunakan bobot tertimbang dari masing masing dimensi dan indikator. Meskipun pemilihan dimensi, indikator, bobot, dan titik potong (*cutoff*) dalam Alkire-Foster fleksibel dan dapat disesuaikan dengan beberapa konteks, namun dalam MPI sebaliknya. MPI memiliki dimensi, indikator, bobot dan titik potong (*cutoff*) tertentu (Alkire & Foster, 2008). Perhitungan MPI menerapkan pembobotan *nested weight*, artinya setiap dimensi mempunyai bobot yang sama dan dalam dimensi indikator memiliki bobot yang setara, namun untuk dimensi yang berbeda bobot antar indikator dapat berbeda.

Tabel 2.1 Dimensi dan Indikator Kemiskinan Multidimensional

Dimensi	Indikator	Cutoff deprivasi, rumah tangga terdeprivasi jika...	Bobot
Kesehatan	Nutrisi	Terdapat anak/orang dewasa yang kekurangan nutrisi	1/6
	Mortalitas	Ada anak meninggal dalam rumah tangga	1/6
Pendidikan	Lama Sekolah	Tidak ada anggota rumah tangga yang menempuh pendidikan 5 tahun atau lebih	1/6
	Partisipasi Sekolah	Terdapat anak usia sekolah yang tidak bersekolah pada 1-8 tahun	1/6
Standar Hidup	Listrik	Rumah tangga tidak memiliki akses terhadap listrik	1/18
	Air Minum	Rumah tangga tidak memiliki akses terhadap air bersih lebih	1/18

	dari 30 menit berjalan kaki dari rumah.	
Sanitasi	Rumah tangga tidak memiliki sanitasi layak atau jika toilet dipakai bersama rumah tangga lain	1/18
Lantai	Rumah tangga tinggal dalam bangunan berlantaikan tanah	1/18
Bahan Bakar	Rumah tangga memasak menggunakan kayu bakar ataupun arang	1/18
Kepemilikan Aset	Rumah tangga tidak memiliki minimal satu dari radio, TV, telepon, sepeda, sepeda motor, kulkas, mobil atau traktor	1/18

Sumber : Alkire dan Santos (2010)

Setiap rumah tangga akan diberi skor sesuai dengan deprivasi yang dialami dalam rumah tangga, berdasarkan sepuluh indikator pembentuknya. Skor maksimum keseluruhan indikator adalah 100 persen, sehingga masing-masing dimensi memiliki bobot 33,33 persen.

2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu dasar pengembangan sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menjelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut world bank, pendidikan merupakan unsur yang mencakup semua aspek pembangunan dan memiliki implikasi sebagai berikut. Pertama, pendidikan harus meliputi spectrum yang luas, baik konten maupun bentuknya. Konten punya rentangan yang luas, mulai dari pengetahuan dasar sampai dengan riset; dari latihan keterampilan hidup sampai dengan skills produksi yang canggih; sedangkan bentuk dapat beragam mulai dari sekolah sampai dengan yang sangat spesifik seperti yang terdapat pada pendidikan non-formal, dari yang sederhana keaksaraan sampai dengan post graduate atau esensial guna mencapai tujuan pembangunan seperti juga latihan dan keterampilan khusus atau spesifik skills diperlukan jika seseorang ingin dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dapat ikut secara konstruktif dalam perubahan itu. Implikasi yang ketiga, investasi di bidang lain sehingga pembelajar dapat terlibat dalam tugas-tugas produktif dalam pertumbuhan ekonomi. Keempat, kesamaan hak dan keadilan dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi nasional saling konsisten. Misalnya, semakin banyak peluang pendidikan di pedesaan akan meningkatkan keadilan, begitu juga member kontribusi pada percepatan adopsi dalam memperbaiki metode kerja seperti bertani, pembangunan industry dan pendapatan yang lebih tinggi. Hal yang sama meningkatkan pendidikan bagi wanita, mendorong keadilan dan membantu perkembangan pembangunan nasional. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai senjata pencapaian keinginan yang berkelanjutan, dikarenakan melalui pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercipta, sehingga peluang untuk meningkatkan kemampuan hidup digenerasi depan lebih baik.

Perngertian pendidikan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Sedamayanti (2010), bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari. Ditambahkan oleh Effendi (2012), tinggi rendahnya pendidikan tenaga kerja akan mempengaruhi tingkat produktifnya tenaga kerja itu sendiri. Hal tersebut terbukti dari tenaga kerja yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang ada dalam suatu daerah dan berguna bagi proses produksi dan akhirnya berdampak pada peningkatan hasil ekonomi tenaga kerja merupakan sumber daya yang

memiliki pendidikan tinggi. Kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah produksi akan mengakibatkan perubahan nilai pada pertumbuhan ekonomi.

2.2.1 Tujuan pendidikan

Secara umum tujuan dari pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Todaro (2006), pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan Negara berkembang yang mampu menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan dapat meningkatkan produktivitas, sehingga dapat dilihat sebagai komponen pertumbuhan dan pembangunan yang vital dalam input fungsi agregat.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nasional RI No.20 Tahun 2003 adalah untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, disiplin, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

2.1.2 Indikator Pendidikan

Indikator dari pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan, Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari :

1. Pendidikan dasar : Jenjang pendidikan awal selama 9 (Sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah di Indonesia.
2. Pendidikan menengah : Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
3. Pendidikan tinggi : Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut BPS Indonesia keadaan pendidikan penduduk secara umum dilihat dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

1. Angka Partisipasi Sekolah, angka partisipasi sekolah merupakan indikator paling penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia 7-12 yang masih terlibat dalam sistem persekolahan.
2. Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.
3. Angka Melek Huruf, salah satu variabel yang dapat dijadikan ukuran pendidikan yang merata adalah dengan melihat tinggi atau rendahnya persentase penduduk yang bisa membaca/melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan.
4. Rata-rata Lama Sekolah, rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah, semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun keatas yang telah menyelesaikan pendidikan diseluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

2.2.3 Hubungan antara Pendidikan terhadap Kemiskinan Multidimensional

Menurut (Reski Putra, 2020) , kualitas SDM ditentukan pada semakin tingginya tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Becker (1993), teori ini menyatakan bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan dapat dijelaskan dalam teori yang dikemukakan

oleh Paul Romer (1986) yang sering disebut dengan teori pertumbuhan endogen yang mana menjelaskan bahwa investasi terhadap modal fisik dan modal manusia memiliki peran dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Smith & Todaro, n.d.). Salah satu kegiatan investasi yang dapat dilakukan adalah pendidikan. Dengan memiliki pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan dapat memberikan *return* atau pengembalian dikemudian hari.

Semakin tinggi pendidikan diharapkan manusia akan lebih produktif, sehingga akan meningkatkan pendapatan, yang diharapkan dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan dasar juga memiliki standar hidup yang layak. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara pendidikan dengan kemiskinan, dan dengan metode *path* penelitian ini menemukan bahwa pendapatan per kapita memediasi hubungan pendidikan terhadap kemiskinan secara *partial mediation*. Penelitian lainnya mengenai hubungan antara pendidikan dan kemiskinan pernah dilakukan oleh Shah & Debnath (2022) yang dilakukan di wilayah pedesaan India, dan menemukan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki peran besar terhadap angka kemiskinan multidimensional.

2.3 Pernikahan Dini

Pernikahan anak usia dini merupakan pernikahan remaja yang belum cukup atau belum matang dimana dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diizinkan oleh negara apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. BPS mendefinisikan perkawinan anak (pernikahan dini) sebagai seseorang yang telah menikah/tinggal bersama dibawah delapan belas tahun.

Pernikahan dini merupakan pelanggaran hak asasi manusia, membahayakan perkembangan anak, dan seringkali mengakibatkan kehamilan dini dan isolasi sosial, dengan sedikit pendidikan dan pelatihan yang buruk memperkuat sifat gender kemiskinan. Di Indonesia, jaminan terhadap hak anak tercantum dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas keberlangsungan

hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jaminan terhadap hak anak kemudian dipertegas kembali melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang kini telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 secara eksplisit menyebutkan kewajiban orang tua dalam mencegah terjadinya perkawinan anak/pernikahan dini.

Dampak dari pernikahan dini adalah dirampasnya hak-hak anak. Secara lebih khusus, perkawinan anak mengingkari hak anak untuk memperoleh pendidikan, bermain, dan mencapai potensi mereka secara optimal karena dapat mengganggu atau mengakhiri masa penting kehidupan mereka sebagai anak-anak. Anak yang menikah, baik perempuan maupun laki-laki, akan dipaksa untuk mengambil tanggung jawab orang dewasa, sehingga cenderung memotong masa pendidikan atau berhenti dari sekolah. Terutama anak perempuan yang melangsungkan pernikahan dini cenderung akan dikeluarkan dari sekolah dan memiliki beban yang tinggi dari pekerjaan rumah tangga, sehingga seringkali terisolasi serta tidak dapat mengakses jaringan sosial, pengetahuan baru, dan keterampilan baru serta sumber daya yang memungkinkan perkembangan ekonomi.

Pernikahan dini merupakan masalah sosial ekonomi, yang diperumit dengan tradisi dan budaya dalam kelompok masyarakat. Beberapa tradisi yang melanggengkan pernikahan dini masih ditemukan di Indonesia, seperti *merariq* di Lombok dimana perempuan ‘dilarikan’ kerumah laki laki untuk dapat dinikahkan. Selain itu berikut beberapa faktor pendorong terjadinya pernikahan dini :

1. Faktor ekonomi, menurut UNICEF & UNFPA (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan pendorong utama pernikahan dini atau perkawinan anak pada perempuan di negara berkembang. Perkawinan anak usia dini kerap kali terjadi dengan latar belakang orang tua yang ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Bagi rumah tangga miskin, kebanyakan anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan perkawinan dianggap sebagai solusi untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan ini sesuai dengan data Susenas (2018) yang

memperlihatkan bahwa anak dari keluarga dari kuantil ekonomi terendah paling beresiko pada perkawinan anak atau pernikahan dini.

2. Faktor tempat tinggal, berdasarkan data Susenas (2018) menunjukkan bahwa anak perempuan di daerah perdesaan dua kali lebih mungkin untuk menikah di usia dini dibandingkan dengan anak perempuan di daerah perkotaan

2.3.1 Hubungan Antara Pernikahan Dini Terhadap Kemiskinan Multidimensional

Pernikahan dini atau perkawinan anak usia dini dapat merebut hak-hak dasar anak, seperti hak dasar untuk memperoleh pendidikan dan perlindungan. Seseorang anak yang telah menikah menurut data Susenas (2018) cenderung melakukan putus sekolah, dan cenderung akan mengalami isolasi sosial serta tidak dapat mengakses jaringan sosial, pengetahuan baru, dan keterampilan baru serta sumber daya yang memungkinkan perkembangan ekonomi, hal ini akan menurunkan produktivitas dan membawa ke jurang kemiskinan.

2.5 Permukiman Kumuh Perkotaan

Kumuh merupakan lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas secara fisik, ekonomi, dan budaya. Permukiman Kumuh Perkotaan mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas (Andriana & Manaf, 2017). Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011 menyatakan bahwa pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Pemukiman kumuh atau slum merupakan kondisi permukiman dengan kualitas buruk dan tidak sehat, tempat perlindungan bagi kegiatan marjinal serta sumber penyakit epidemik yang akhirnya akan menular ke wilayah perkotaan (UN Habitat, 2010).

UN Habitat (2010), menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan kawasan yang menjadi kumuh di antaranya adanya migrasi penduduk dari desa ke kota, urbanisasi, dan kombinasi urbanisasi dan migrasi sebagai akibat dari

perpindahan konflik antar penduduk. Tingkat kekumuhan kawasan permukiman dapat dilihat dari kondisi bangunan, aksesibilitas, prasarana, status tanah, kondisi kependudukan, dan kondisi sosial ekonomi (Turok & Saladin, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik identifikasi karakter kumuh menggunakan variabel dan indikator sebagai berikut :

Tabel 2.2 Variabel dan Indikator Pemukiman Kumuh

No	Variabel	Indikator Karakter Kumuh	Rentang Karakter Kumuh
1	Kepadatan penduduk	$> x 1 \frac{1}{2} Sd$	> 1.700 orang/ha
2	Perencanaan bangunan	Tidak ada perencanaan/ tidak direncanakan dengan baik	> 37.50 % RT
3	Konstruksi bangunan	% konstruksinya buruk	> 8 %
4	Ventilasi bangunan	% ventilasi buruk	> 8.69 %
5	Kepadatan bangunan	$> x 1 \frac{1}{2} Sd$	bangunan > 354 unit/ha
6	Jalan	Bukan aspal/beton	> 34.48 % RT
7	Sistem drainase	Banjir/tidak ada sistem drainase	> 18.75 % RT
8	Toilet	% toilet tidak layak	> 5.09 %
9	Frekuensi pembuangan sampah	Lebih dari tiga hari seminggu	> 12.5 % RT
10	Cara pembuangan sampah	Tidak dibuang ke pusat pembuangan sampah	> 13.54 % RT
11	Pencahayaan jalan	Tidak ada lampu jalan	> 26.04 % RT

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari kriteria tersebut, klasifikasi kumuh dapat ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.3 Klasifikasi Pemukiman Kumuh

No	Klasifikasi Kumuh	Skor	Rentang Nilai
1	Sangat Kumuh	Skor diatas + 2Sd	>15,06
2	Kumuh Menengah	Skor rata-rata + 1Sd-2Sd	11.77<x<15.06
3	Kumuh Ringan	Skor rata-rata + 1Sd	8.48<x<11.77
4	Kumuh Sangat Ringan	Skor rata-rata - 1Sd	5.19<x<8.48
5	Bukan Kumuh	Skor dibawah rata-rata - 1Sd	<5.19

Sd (Standar deviasi) : 3.29

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

2.4.1 Hubungan Antara Permukiman Kumuh Perkotaan dan Kemiskinan

Permukiman Kumuh Perkotaan memiliki kaitan yang erat dengan kemiskinan (Wardhani et al., 2022). Penduduk miskin dan penghuni Permukiman Kumuh Perkotaan identik orang yang sama (D'souza, 1979). Penduduk dengan kondisi ekonomi yang rendah atau disebut juga masyarakat miskin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan akan perumahan. Kondisi perekonomian yang rendah mendorong penduduk miskin bermukim dilahan kosong milik negara maupun swasta yang kualitas bangunannya cenderung rendah. Sehingga Permukiman Kumuh Perkotaan dan kemiskinan memiliki hubungan yang positif dan berkaitan erat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Chengcho Wang, Benxiang Zeng, Dongshen Luo, Yuan Wang, Ting	<i>Measurements and Determinants of Multidimensional Poverty:</i>	Metode Alkire-Foster	Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan dan Standar Hidup	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa angka pasien dengan penyakit kronis dan akses

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Tian, Shanshan Chen, and Xiu He (2021).	<i>Evidence from Mountainous Areas of Southeast China</i>			informasi memaikan peran penting terhadap kemiskinan multidimensional di wilayah pergunungan China.
Salim Shah, Niranjan Debnath (2022)	<i>Determinants of Multidimensional Poverty in Rural Tripura, India</i>	Metode Alkire-Foster dan Regresi Logit	Rata-rata lama sekolah, pekerjaan dan gender kepala rumah tangga	Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah, pekerjaan dan gender kepala keluarga memiliki peran yang besar terhadap kemiskinan multidimensional di perdesaan India.
Ahmad Syahrul Fauzi, Sri Runtiningsih, Faisal Hidayat (2022)	<i>Determinants of Poverty in Indonesia and its Policy Implications, Multidimensional Approach to Measuring Poverty.</i>	Metode Alkire-Foster	Pendidikan, Kesehatan, dan Standar Hidup dengan menggunakan 10 Indikator	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akses kepemilikan rumah memiliki pengaruh yang signifikan negatif. Selain itu akses listrik dan sanitasi layak juga memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan multidimensional

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				di Indonesia.
Bagus Sumargo dan Naomi Miduk M. Simanjuntak (2019)	Deprivasi Utama Kemiskinan Multidimensional Antarprovinsi di Indonesia	Metode Alkire-Foster	Pendidikan, Kesehatan, dan Standar Hidup dengan menggunakan 12 Indikator	Hasil penelitian ditemukan bahwa skala prioritas bantuan pengentasan kemiskinan yang dibutuhkan di seluruh provinsi di Indonesia berdasarkan deprivasi utamanya, yakni program bantuan untuk mengatasi permasalahan lama sekolah dan imunisasi, kecuali di Provinsi Maluku adalah persoalan penolong kelahiran dan di Papua adalah persoalan melek huruf.
Abdus Salam, Devanto Shasta Pratomo, Putu Mahardika, Adi Saputra (2021)	Analisis Kemiskinan pada Rumah Tangga di Jawa Timur melalui Pendekatan Multidimensi dan Moneter	Alkire-Foster dan Multinomial Logit	Kemiskinan secara moneter, kemiskinan secara multidimensi, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga	Faktor sosial ekonomi tidak selalu memiliki pengaruh yang sama terhadap kemiskinan multidimensi atau kemiskinan moneter. Status pekerja formal hanyasignifikan

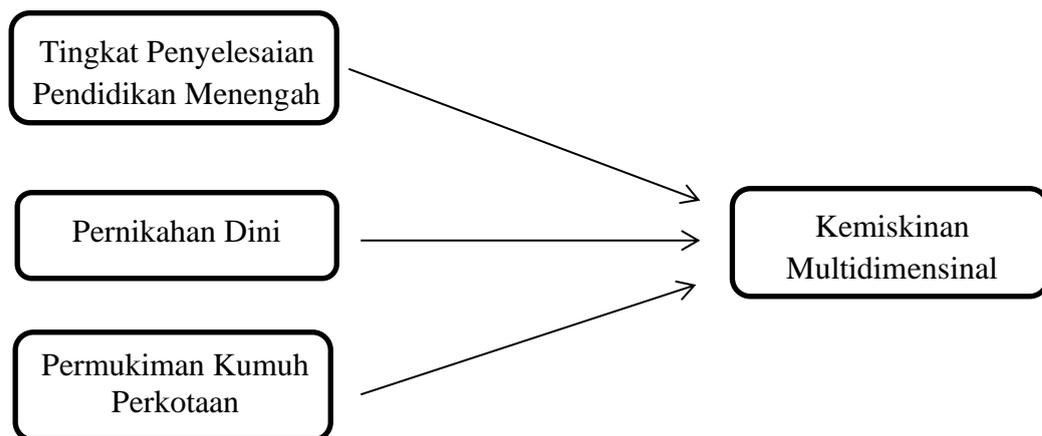
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>pada kemiskinan moneter saja. Topografi wilayah memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemiskinan multidimensi saja. Kredit nonformal hanya berpengaruh pada kemiskinan moneter dan arahnya positif, sedangkan jarak ke puskesmas hanya berpengaruh pada kategori rumah tangga yang mengalami kemiskinan secara moneter sekaligus multidimensi.</p>

2.6 Kerangka Berfikir

Kemiskinan merupakan masalah global yang kompleks. Menurut Amartya Sen (1999) menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan kemampuan daya beli, konsumsi dan penghasilan tapi terdapat dimensi yang lebih luas daripada itu. Masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk mengakses pendidikan atau kesehatan dasar akibat keterbatasan ekonomi juga bisa dikatakan miskin. Masyarakat dengan kondisi sanitasi yang buruk, sumber penerangan serta bahan bakar memasak yang tidak layak, kondisi lantai rumah yang berlantaikan tanah juga disebut miskin.

Alkire dan Foster pada tahun 2010 menciptakan perhitungan kemiskinan menggunakan dimensi kesehatan, pendidikan dan standar hidup dengan 10 indikator. Namun dalam penerapannya Alkire dan Foster memberikan keleluasaan untuk setiap negara menggunakan Indikator yang sesuai dengan karakteristik kemiskinan pada setiap negaranya. Pengukuran tersebut menghasilkan *Multidimensional Poverty Index* yang sudah banyak digunakan sejak tahun 2010.

Saat ini perhitungan kemiskinan di Indonesia belum melibatkan perhitungan multidimensional. Selama beberapa tahun Indonesia mengalami penurunan angka kemiskinan namun tidak disertakan peningkatan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.7 Hipotesis

1. Diduga tingkat penyelesaian pendidikan menengah berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
2. Diduga presentase pernikahan dini berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia
3. Diduga presentase Permukiman Kumuh Perkotaan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis, Sumber Data dan Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menemukan determinan dari Kemiskinan Multidimensional yang diukur menggunakan *Multidimensional Poverty Inde*, pengukuran MPI dilakukan oleh The Prakarsa pada tahun 2018 dengan periode penelitian 2015-2018.. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

Tabel 3.1 Daftar Variabel

No	Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
1	Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional	JPM	Ribu	The Prakarsa
2	Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menengah	TPP	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS)
2	Presentase Pernikahan Dini	PD	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS)
3	Presentase Permukiman Kumuh Perkotaan	PK	Persen (%)	Badan Pusat Statistik (BPS)

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah setiap karakteristik, jumlah, atau kuantitas yang dapat diukur atau dihitung. Variabel Penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa

saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan dari informasi yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat pada penelitian ini merupakan Kemiskinan Multidimensional yang diukur menggunakan Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional yang dihitung dengan metode *Alkire-Foster* dari tahun 2015-2018 dilakukan oleh badan penelitian The Prakarsa.

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah :

a. Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menengah

Tingkat penyelesaian pendidikan ditunjukkan dengan presentase penduduk pada umur referensi tertentu yang telah menamatkan jenjang pendidikan sesuai kelompok umurnya. Pada penelitian ini menggunakan tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/ pendidikan menengah.

b. Presentase Pernikahan Dini

Presentase Pernikahan Dini ditunjukkan dengan data presentase perempuan usia 20-24 tahun yang menikah/hidup bersama sebelum berusia 18 tahun. Variabel pernikahan dini menggunakan satuan persen.

c. Presentase Permukiman Kumuh Perkotaan

Presentase Permukiman Kumuh Perkotaan merupakan angka yang menunjukkan jumlah rumah tangga yang kurang memenuhi satu atau lima kondisi antara lain : ketahanan rumah, kecukupan tempat tinggal, akses air bersih, akses sanitasi yang memadai, dan kepemilikan yang aman. Variabel ini menggunakan satuan persen.

3.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian atau delimitasi membatasi penelitian agar terkendali dan relevan dengan apa yang dibuktikan. Batasan pada penelitian ini adalah menggunakan 34 provinsi di Indonesia, dan berfokus pada mencari determinan dari kemiskinan multidimensional di Indonesia, dengan menggunakan variabel tingkat penyelesaian pendidikan menengah, pernikahan dini, Permukiman Kumuh Perkotaan serta jumlah penduduk miskin multidimensional sebagai variabel terikat, dengan periode waktu 2015 sampai 2018.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan Multidimensional pada 34 Provinsi di Indonesia digunakan persamaan regresi data panel. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin multidimensional dan sebagai variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah tingkat penyelesaian pendidikan menengah, pernikahan dini, dan presentase rumah tangga kumuh. Untuk itu fungsi persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Selanjutnya fungsi tersebut dispesifikasikan ke dalam model sebagai berikut :

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPP_{it} + \beta_2 PD_{it} + + \beta_3 PK_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

JPM	= Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional
TPP	= Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menengah
PD	= Pernikahan Dini
PK	= Permukiman Kumuh Perkotaan
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen

e	= Error term
i	= Provinsi
t	= Waktu

Karena terdapat perbedaan satuan dalam model yang cukup signifikan, yaitu jumlah kemiskinan multidimensional dalam ribu jiwa dan tingkat penyelesaian pendidikan menengah, pernikahan dini, dan Permukiman Kumuh Perkotaan dalam persen. Maka dalam penelitian ini menggunakan model semi-Log.

Menurut Nachrowi & Usman (2018) semi-Log adalah model yang hanya satu variabel yang muncul dalam bentuk logaritma. Model semi-Log merupakan hasil transformasi logaritma model yang tidak linier. Model semi-Log ini transformasinya hanya dilakukan terhadap variabel terikat saja atau variabel bebas saja. Berdasarkan prinsip transformasi semi-Log maka model semi-Log memiliki dua macam model, yaitu :

1. Model Log-Lin, yaitu model yang terbentuk karena variabel terikat ditransformasi ke dalam bentuk logaritma, sedangkan variabel bebas tidak ditransformasi atau tetap dalam bentuk linier.
2. Model Lin-Log, yaitu model yang terbentuk karena variabel bebas dalam penelitian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma, sedangkan variabel bebas tetap dalam bentuk linier.

Sehingga model dalam penelitian ini disebut sebagai model Log-lin, dengan model penelitian sebagai berikut :

$$LN(JPM_{it}) = \beta_0 + \beta_1 TPP_{it} + \beta_2 PD_{it} + \beta_3 PK_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

JPM	= Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional
TPP	= Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menengah
PD	= Pernikahan Dini
PK	= Permukiman Kumuh Perkotaan
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen

e	= Error term
i	= Provinsi
t	= Waktu

3.3.1 Regresi Data Panel

3.3.2 Pemilihan Model Data Panel

Analisis regresi data panel adalah sebagai sebuah kumpulan data (*dataset*), dimana perilaku unit *cross-section* (misalnya individu, perusahaan, negara/provinsi) diamati sepanjang waktu. Dalam Gujarati (2003) menyatakan bahwa teknik data panel yaitu dengan menggabungkan dua jenis data yaitu *cross-section* dan *time series* memberikan beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan standar *cross-section* atau *time series* yaitu :

1. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, maka data panel memberikan data yang lebih informative, lebih bervariasi, tingkat kolineritas antar variabel yang rendah, memiliki *degree of freedom* yang lebih besar dan lebih efisien.
2. Dengan menganalisis data *cross-section* dalam beberapa periode maka data panel tepat digunakan untuk penelitian perubahan dinamis.
3. Data panel mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi melalui data murni *time series* atau murni data *cross-section*.
4. Data panel memungkinkan peneliti mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Terdapat tiga metode estimasi regresi data panel, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect Model*.

1. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka bisa menggunakan OLS untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan

dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu (Gujarati, 2003).

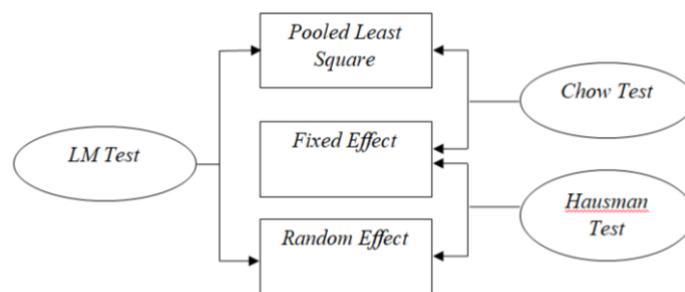
2. Fixed Effect Model (FEM)

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan tersebut dikenal dengan model regresi Fixed Effect. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Dalam variabel ini semakin banyak menggunakan data individu semakin banyak maka akan mengurangi derajat kebebasan model.

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model merupakan model data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini akan sangat berguna jika data individu yang diambil sebagai sampel dipilih secara acak dan mewakili suatu populasi. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model random effect adalah Generalized Least Square (GLS) (Widarjono, 2013).

Untuk memilih model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian maka akan dilakukan beberapa uji yaitu :



Gambar 3.1 Alur pemilihan model Data panel

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* (FE) lebih baik daripada model regresi data panel *common effect* (CE) dengan melihat *residual sum squares*. Pendekatan ini digunakan

untuk memperbaiki LSDV dimana unit cross section yang besar tidak akan mengurangi derajat kebebasan. Pendekatan *Fixed effect* ini mengijinkan adanya intersep yang berbeda antar individu namu intersep setiap individu tidak bervariasi sepanjang waktu. Pendekatan ini ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

Dimana β_{0i} merupakan *intersep* dan β_1, β_2 merupakan *slope*. Adanya perbedaan intersep pada setiap unit cross section dilakukan dengan penambahan *subscript i*. Meskipun intersep berbeda antar negara namun intersep masing-masing negara tidak berbeda antar waktu, yang disebut *time invariant*. Untuk menentukan pendekatan yang lebih baik antara *Pooled Least Squared/PLS* dan *Fixed Effect Model (FEM)* digunakan Uji Chow dengan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_0 : *Pooled Least Square (PLS)*
- 2) H_1 : *Fixed Effect Model (FEM)*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka H_0 diterima dengan model yang digunakan adalah *Pooled Least Square* (Widarjono, 2009) Perhitungan F Statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\frac{SSE_1 - SSE_2}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}} \sim F_{\alpha (N-1, NT-N-K)}$$

Dimana SSE_1 merupakan *Sum Square Error* dari model *Pooled Least Squared*, SSE_2 merupakan *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect Model*, n merupakan jumlah *cross section* wilayah), nt merupakan jumlah *cross*

section dikalikan jumlah *time series*, k jumlah variabel bebas. Sedangkan F tabel didapat dari :

$$F\text{-tabel} = \{ : df(n-1, nt-n-k) \}$$

Dimana α merupakan tingkat signifikansi yang dipakai (alfa), n merupakan jumlah negara (*cross section*), nt merupakan jumlah *cross section* dikali jumlah *time series*, k merupakan jumlah variabel bebas.

2. Uji Hausman

Untuk menentukan metode apa yang sebaiknya dipakai antara *fixed effect* atau *random effect*, digunakan metode yang dikembangkan oleh Hausman. Uji Hausman ini didasarkan bahwa penggunaan variabel *dummy* dalam metode *fixed effect* dan *GLS* adalah efisien sedangkan *OLS* tidak efisien, di lain pihak alternatifnya adalah metode *OLS* efisien dan metode *GLS* tidak efisien. Karena uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga Uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan df sebesar k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* dan sebaliknya. Secara matematis, uji ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$W = (\beta_{fe} - \beta_{re})^1 [V(\beta_{fe}) - V(\beta_{re})]^{-1} (\beta_{fe} - \beta_{re}) \sim \chi^2(k)W$$

Estimasi dari matriks kovarian sebenarnya β_{fe} = estimator dari FEM β_{re} = estimator dari REM. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan *degree of freedom* (df) sebesar k di mana k adalah jumlah variabel independen perbandingan tersebut dilakukan dalam kerangka hipotesis sebagai berikut:

- 1) $H_0 : E(\tau_{x_{it}}) = 0$; maka *Random Effect Model* adalah model yang tepat
- 2) $H_1 : E(\tau_{x_{it}}) \neq 0$; maka *Fixed Effect Model* adalah model yang tepat

Pendekatan spesifikasi Hausman mengikuti distribusi Chi-Squared. Dalam Chi-Squared_{hitung} > Chi-Squared_{tabel} dan p-value signifikan maka H₀ ditolak sehingga pendekatan FEM lebih tepat digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier perlu dilakukan jika dari kedua uji sebelumnya belum ditemukan model terbaik (Widarjono, 2013). Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Hipotesis dari LM Test adalah:

H₀: *Common effect*

H_a: *Random Effect*

Untuk melakukannya diperlukan formulasi sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^n e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e^2_{it}} - 1 \right]^2$$

Jumlah dari kuadrat jumlah residual

$$\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^n e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e^2_{it}}$$

Sum Squared of Residual dari random effect

n = Jumlah individu data

t = Jumlah tahun data

Nilai LM kemudian dibandingkan dengan nilai *chi-squares* pada *degree of freedom* (df) sebanyak jumlah variabel independen dan $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$.

Perbandingan tersebut dilakukan dalam kerangka hipotesis sebagai berikut:

- 1) H₀ = menggunakan model PLS, jika nilai LM < nilai *chi-squares*
- 2) H_a = menggunakan REM, jika nilai LM > nilai *chi-squares*

3.4. Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antara error term periode x dengan error term pada periode $x-1$ atau sebelumnya (Budiman, 2020). Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW Test) dengan aturan sebagai berikut :

$0 < d < dL$: Tolak H_0 , terdapat autokorelasi positif

$dL < d < dU$: Daerah tanpa keputusan (daerah keraguan)

$dU < d < 4 - dU$: Gagal tolak H_0 , tidak ada autokorelasi

$4 - dU < d < 4 - dL$: Daerah tanpa keputusan (daerah keraguan)

$4 - dL < d < 4$: Tolak H_0 , terdapat autokorelasi negatif

3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah ada kesalahan atau penyimpangan pada asumsi kesamaan varians (Homokedastisitas) yang bernilai serupa bahkan sama pada setiap kombinasi. Apabila ini terjadi maka OLS tidak lagi bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator).

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode White dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Probabilitas $< \alpha$, maka terindikasi adanya heteroskedastisitas

H_a : Probabilitas $> \alpha$, maka tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah error term normal atau tidak, atau dengan kata lain untuk melihat distribusi persebaran data (residu) tersebar secara normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah metode Jarque-Berra Test dan juga graphic method. Pada JB Test (Jarque-Berra test) kita melihat pada nilai skewness dan kurtosis.

Sehingga hipotesis yang muncul adalah H_0 yang berarti data residu tersebar normal dan H_a data tersebar tidak normal.

Kriteria dalam pengujian JB test ini adalah sebagai berikut ;

Nilai JB Test $>$ Chi square, H_0 ditolak, H_a diterima.

Nilai JB Test $<$ Chi square, H_0 diterima, H_a ditolak.

3.4.4 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas ini untuk melihat apakah ada hubungan yang linier diantara variabel – variabel bebas dan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang sempurna diantara variabel independen (Gujarati, 2003). Pendeteksian Multikolinearitas ini dilakukan dengan melihat pada regresi Auxiliary. Dilakukan dengan cara membandingkan nilai R square dengan koefisien korelasi.

Sehingga hipotesis dapat dituliskan sebagai berikut :

H_0 : R square $<$ koef. Korelasi, ada multikolinearitas

H_a : R square $>$ koef. Korelasi, tidak ada multikolinearitas.

3.5 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk menguji Hipotesis maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

3.5.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t statistik)

Pengujian t statistic ini untuk melihat seberapa besar signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen pada titik taraf nyata 5%. Berikut merupakan pengujian hipotesis dalam uji t statistik di penelitian ini:

$H_0 : \beta_1 = 0$. Artinya variabel Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menengah tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Multidimensional.

$H_a : \beta_1 \leq 0$. Artinya variabel Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menengah berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Multidimensional

$H_0 : \beta_2 = 0$. Artinya variabel Presentase Pernikahan Dini tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Multidimensional

$H_a : \beta_2 \geq 0$. Artinya variabel Presentase Pernikahan Dini berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Multidimensional

$H_0 : \beta_3 = 0$. Artinya variabel Permukiman Kumuh Perkotaan tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Multidimensional

$H_a : \beta_3 \geq 0$. Artinya variabel Permukiman Kumuh Perkotaan berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Multidimensional

Dalam penelitian ini untuk kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut ;

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, terima H_a . Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, tolak H_a . Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

3.5.2 Uji F statistik

Uji F-Statistik digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat. Nilai F-Statistik yang besar lebih baik dibandingkan nilai F-

Statistik yang kecil. Nilai Probability (F-Statistik) merupakan tingkat signifikansi marginal dari F-Statistik, dengan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

Jika $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima

Jika $F_{\text{Hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak

Pada tingkat α 0,05 jika H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang diuji berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada α 0,05.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Widarjono, 2013).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh tingkat penyelesaian pendidikan menengah, pernikahan dini dan Permukiman Kumuh Perkotaan terhadap kemiskinan multidimensional pada tahun 2015-2018 di 34 Provinsi Indonesia. Adapun simpulan yang didapatkan sebagai berikut :

1. Tingkat penyelesaian pendidikan menengah berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
2. Pernikahan dini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
3. Pemukiman kumuh berpengaruh secara positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.
4. Tingkat penyelesaian pendidikan menengah, pernikahan dini, dan Permukiman Kumuh Perkotaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan pemangku kepentingan sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu lebih serius dan memberikan dasar hukum yang kuat kepada kebijakan Wajib Belajar 12 tahun.
2. Pemerintah, Masyarakat, dan Stakeholders lainnya perlu memahami bahaya dari pernikahan dini dan bersama-sama mencegah terjadinya pernikahan dini.
3. Pemerintah perlu kebijakan yang mempercepat turunya ketimpangan pembangunan antara kota dan desa, sehingga tingkat urbanisasi yang

mana menjadi faktor naiknya Permukiman Kumuh Perkotaan dapat menurun.

4. Pemerintah perlu memperbarui perhitungan kemiskinan yang dilakukan saat ini, dan mempertimbangkan penggunaan pengukuran dengan multidimensional agar dapat melihat kemiskinan dari dimensi selain moneter.
5. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data tahun terbaru untuk menganalisis determinan kemiskinan multidimensional di Indonesia, sehingga dapat memberikan saran kebijakan yang lebih terbaru dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., & Foster, J. (2008). *OPHI WORKING PAPER NO . 07 Counting and Multidimensional Poverty Measurement*.
- Alkire, S., Kanagaratnam, U., & Suppa, N. (2022). *A methodological note on the global Multidimensional Poverty Index (MPI) 2022 changes over time results for 84 countries. October*.
- Andriana, L., & Manaf, A. (2017). Relevansi Aspek Kemsikinan dan Fisik Lingkungan Kumuh pada Penentuan Lokasi Penerimaan Program KOTAKU. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.131-139>
- Argadiredja, D. S. (2019). Program Penanggulangan Kemiskinan Bidang Kesehatan. In *Departemen Kesehatan RI* (pp. 1–13).
- BPS-Statistics Indonesia. (2019). Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2019. *Penghitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2019*, 300. <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/60138aa2d7b9b78802991240/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-di-indonesia-tahun-2019.html>
- Budiantoro, S., Fajar, L., Sagala, M., & Saputra, W. (2014). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia*.
- Budiman, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- D'souza, V. S. (1979). Socio - Cultural Marginality: A Theory of Urban Slums and Poverty in India. *Sociological Bulletin*, 28(1–2), 9–24. <https://doi.org/10.1177/0038022919790102>
- Dyah R., W., Wahyuni, H., & R, W. D. (2016). Pengaruh Pernikahan Dini

Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Repository S2 Ekonomika Pembangunan UGM*, XVII(66), 84–88.

Fauzi, A. S., Runtiningsih, S., Hidayat, F., & Kunci, K. (2022). *Determinants of Poverty in Indonesia and its Policy Implications , Multidimensional Approach to Measuring Poverty*. 01(01), 11–23.

Gujarati, D. (2003). *Econometrics by example second edition*. 466.

Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Pilar Pembangunan Sosial*.

Koalisi 18+, & UNICEF. (2019). *Revealing the Truth of Marriage Dispensation: An Analysis Of Child Marriage Practice in Tuban, Bogor, and Mamuju Districts*. <https://www.girlsnotbrides.org/wp-content/uploads/2019/01/UNICEF-Marriage-Dispensation-Research-Brief.pdf>

Kusumawardhani, W. A., Rachmawati, T. A., Sutikno, F. R., & Tridi, K. (2022). *Keberlanjutan Aset Penghidupan Kampung Tematik Terkait Program Pengentasan Kemiskinan pada Lingkungan Kumuh*. 11(April), 183–192.

Munandar, A. I., Ramadhani, A. W., & Samputra, P. L. (2020). Kemiskinan Anak Di Dki Jakarta: Pendekatan Multiple Overlapping Deprivation Analysis. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 306–323. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i3.4125>

Muwiarti, A. (2022). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Keparahan Kemiskinan*. 4(1).

Nachrowi, N., & Usman, H. (2018). *Ekonometrika Pendekatan Populer dan Praktis untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. 11(1). <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2863>

Natanael, J., Fajar, M. M., & Rizky, R. M. (2013). *Child Poverty and Social Protection Conference Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia*. 1–27.

- Poverty, O., & Initiative, D. (2019). *Multidimensional Poverty Index 2019 : Illuminating Inequalities*.
- Prakarsa, P. (2018). *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia Tahun 2015–2018*.
- Putra, M. A. T. (2021). *Pernikahan Dini dan Kemiskinan dengan Variabel Putus Sekolah, Perceraian dan Gender di Indonesia Tahun 2014* (Vol. 2014).
- RAHMAN, A. (2020). *Analisis Kemiskinan Multidimensi Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2017-2018*. 257–268.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/185230>
- Rahman, A., & Muhammad Fathan Romdhoni. (2020). Penerapan Multiple Overlapping Deprivation Analysis dalam Pembentukan Indeks Kemiskinan Multidimensi Anak di Kalimantan Barat. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 4(2), 61–72. <https://doi.org/10.21009/jsa.04201>
- Reski Putra, M. (2020). Hubungan Pendidikan dan Kemiskinan: Pendekatan Variabel Mediasi Pendapatan per Kapita. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). Sustainable Development Report 2022. In *Sustainable Development Report 2022*. <https://doi.org/10.1017/9781009210058>
- Sekar Panuluh, & Fitri, M. R. (2015). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *International NGO Forum on Indonesian Development*, 2(September), 1–25.
- Sen, A. (1976). Poverty: An Ordinal Approach to Measurement. *Econometrica*, 44(2), 219–231. <https://doi.org/10.2307/1912718>
- Sen, A., & Anand, S. (1997). Concepts of Human Development and Poverty: A Multidimensional Perspective. In *Poverty and Human Development: Human Development Papers 1997* (pp. 1–20). United Nations Development Programme.

- Shah, S., & Debnath, N. (2022). Determinants of Multidimensional Poverty in Rural Tripura, India. *Journal of Quantitative Economics*, 20(1), 69–95. <https://doi.org/10.1007/s40953-021-00256-w>
- Smith, S. C., & Todaro, M. P. (n.d.). *Pembangunan Ekonomi* (Kesebelas).
- Sofyani, H., Atmaja, R., & Rezki, S. B. (2019). Success Factors of Village-Owned Enterprises (BUMDes) Performance in Indonesia: An Exploratory Study. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002116>
- Sueca, N. P. (2019). Permukiman kumuh. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Sumargo, B., & Simanjuntak, N. M. M. (2019). Deprivasi Utama Kemiskinan Multidimensi Antarprovinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 160–172. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i2.793>
- Thaariq, R. M., Wahyu, M. F. R., Ningrum, D. R., & Aidha, C. N. (2020). Kemiskinan Multidimensi dan Risiko COVID-19 di Indonesia. *PRAKARSA Working Paper*, 1, 1–131.
- Turok, I., & Borel-Saladin, J. (2018). The theory and reality of urban slums: Pathways-out-of-poverty or cul-de-sacs? *Urban Studies*, 55(4), 767–789. <https://doi.org/10.1177/0042098016671109>
- UNDP. (2021). Global Multidimensional Index 2021. *Human Development Reports*. <https://hdr.undp.org/content/2021-global-multidimensional-poverty-index-mpi#/indicies/MPI>
- Wang, C., Zeng, B., Luo, D., Wang, Y., Tian, Y., Chen, S., & He, X. (2021). Measurements and Determinants of Multidimensional Poverty: Evidence from Mountainous Areas of Southeast China. *Journal of Social Service Research*, 47(5), 743–761. <https://doi.org/10.1080/01488376.2021.1914283>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.

Yu, Y., & Huang, J. (2021). Poverty Reduction of Sustainable Development Goals in the 21st Century: A Bibliometric Analysis. *Frontiers in Communication*, 6(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.754181>

Zahara AlChasanah, F. (2020). *Determinan Kemiskinan Multidimensi Perempuan Berusia Produktif di Pulau Papua Tahun 2020 (Determinants of Multidimensional Poverty of Women of Productive Age in Papua Island in 2020)*. 2020, 31–42.